

## Sosiologi Pendidikan dalam Membentuk Karakter (Sudut Pandang Islam)

Luthfi Adam Lubis<sup>1</sup>, Tasha Aina<sup>2</sup>, M. Alfarisi<sup>3</sup>, Reyhan Prayudha<sup>4</sup>,  
Paisal Rahman<sup>5</sup>, Eka Yusnaldi<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

e-mail:[luthfiadamlubis72@gmail.com](mailto:luthfiadamlubis72@gmail.com), [tashaaina04@icloud.com](mailto:tashaaina04@icloud.com)  
[muhammadalfarisi638@gmail.com](mailto:muhammadalfarisi638@gmail.com), [reyhanprayudha8@gmail.com](mailto:reyhanprayudha8@gmail.com)  
[paisalrahman212@gmail.com](mailto:paisalrahman212@gmail.com) [ekayusnaldi@uinsu.ac.id](mailto:ekayusnaldi@uinsu.ac.id)

### Abstrak

Proses sosialisasi yang merupakan salah satu faktor penting membentuk dan membangun karakter bangsa dalam masyarakat. selain itu sosiologi juga merupakan salah satu kelompok ilmu yang tentunya akan mempelajari tentang nilai dan norma, perilaku masyarakat, penyimpangan sosial serta kontrol sosial. Untuk mewujudkan individu yang berkualitas atau mendidik karakter anak dengan memberikan pengetahuan mengenai perilaku yang di harapkan dalam keseharian serta mengaplikasikannya. Pelaksanaan pembelajaran sosiologi sangatlah tepat apabila diiringi dengan tujuan yang tepat berbasis pada pendidikan karakter baik dari Sekolah Dasar (SD) sampai jenjang perkuliahan. Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan semua data yang dikumpulkan kemudian di analisa dan dipaparkan dari berbagai sumber.

**Kata Kunci :** *Sosiologi, Karakter, Masyarakat*

### Abstract

The socialization process is one of the important factors in shaping and building national character in society. Apart from that, sociology is also a group of sciences which of course studies values and norms, social behavior, social deviation and social control. To create quality individuals or educate children's character by providing knowledge about expected behavior in everyday life and applying it. The implementation of sociology learning is very appropriate if it is accompanied by the right objectives based on character education from elementary school to college level. The research method used is literature. All data collected is then analyzed and presented from various sources.

**Keywords:** *Sociology, Character, Society*

### PENDAHULUAN

Perubahan tatanan sosial kehidupan masyarakat Eropa pada sekitar awal abad ke-20 menyebabkan manfaat sosiologi menjadi penting dalam mendampingi proses-proses pendidikan di Eropa. Perkembangan tersebut merupakan efek dari revolusi sosial di berbagai penjuru wilayah Eropa (Azis, 2019). Era transisi perubahan sosial tersebut menimbulkan konsekuensi-konsekuensi logis yang tak terduga-duga kedatangannya, antara lain merebaknya keragu-raguan akan nilai dan tatanan normatif yang telah mapan mengalami erosi jika tidak dilaksanakan penguatan orientasi. ilmu sosiologi dengan segala komponen konsepsionalnya mendapat sambutan positif dari kalangan praktisi pendidikan, sebagai wujud alternatif untuk memperkuat ketahanan sosial melalui pendidikan. Sejak manusia dilahirkan ke dunia secara sadar mampu tidak sesungguhnya dia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan. hubungan sosial yaitu hubungan antara manusia dan masyarakat. Oleh karena itu salah satu tujuan yang harus dicapai oleh pendidikan adalah mengembangkan keterampilan hidup.

Dalam ilmu sosial terutama sosiologi-antropologi, masyarakat merupakan objek kajian utama. Sosiologi melihat masyarakat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia di dalam masyarakat (Soekanto, 2002). Sedangkan antropologi melihat manusia dari sudut kebudayaan yang dihasilkannya. Dalam proses pembelajaran, masyarakat dapat dijadikan *social laboratory* (laboratorium sosial) bagi mahasiswa untuk belajar menganalisis dinamika sosial budaya dalam masyarakat. Model pembelajaran ini dapat tercapai dengan mudah apabila dilaksanakan secara luring (tatap muka). Disisi lain dalam proses pembelajarannya, dosen dapat membimbing dan mendampingi karakter mahasiswa untuk menumbuhkan sisi-sisi kemanusiaannya karena merasa diberdayakan secara langsung (Soekanto, 2002). Menurut pendapat Ary H. Gunawan, bahwa sejarah sosiologi pendidikan terdiri dari 4 fase, yaitu:

- a) Fase pertama, dimana sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama filsafat umum. Pada fase ini sosiologi merupakan cabang filsafat, maka namanya adalah filsafat sosial.
- b) Fase kedua, timbul keinginan-keinginan untuk membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa nyata (empiris). Jadi pada fase ini dimulai adanya keinginan memisahkan diri antara filsafat dengan sosial.
- c) Fase ketiga, merupakan fase awal dari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri. Orang mengatakan bahwa Comte adalah “bapak sosiologi”, karena ialah yang pertama kali mempergunakan istilah sosiologi dalam pembahasan tentang masyarakat.
- d) Fase yang terakhir ini, ciri utamanya adalah keinginan untuk bersama-sama memberikan batas yang tegas tentang objek sosiologi, sekaligus memberikan pengertian-pengertian dan metode-metode sosiologi yang khusus. Pelopor yang otonom dalam metodenya ini berada pada akhir abad 18 dan awal 19 antara lain adalah Fichte, Novalis, Adam Muller, Hegel, dan lain-lain.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah kepustakaan, dimana semua data yang di dapat dikumpulkan kemudian dianalisa dan dipaparkan dari berbagai dokumen pelengkap data untuk memberikan kesimpulan dan sebuah penelitian ini. Data yang digunakan diperoleh dari dokumen berupa buku, literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini (Lawang, 2011).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sosiologi Pendidikan**

Sosiologi pendidikan merupakan ilmu yang mempelajari tentang aspek pendidikan, baik itu struktur, dinamika, masalah-masalah pendidikan, ataupun aspek lainnya secara mendalam melalui analisis atau pendekatan sosiologi. Proses perkembangan keperibadian dan hubungan kesemuanya dengan tata sosial masyarakat. Orang yang berpendidikan diharapkan lebih mengerti hak dan kewajibannya sehingga wawasan dan perilakunya semakin demokratis. Selain itu orang yang berpendidikan diharapkan memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara lebih baik dibandingkan dengan yang kurang berpendidikan. Fungsi budaya merujuk pada sumbangan pendidikan pada peralihan dan perkembangan budaya pada tingkatan sosial yang berbeda.

Pada tingkat individual, pendidikan membantu siswa untuk mengembangkan kreativitasnya, kesadaran estetis serta untuk bersosialisasi dengan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan sosial yang baik. Fungsi kependidikan merujuk pada sumbangan pendidikan terhadap perkembangan dan pemeliharaan pendidikan pada tingkat sosial yang berbeda. Pada tingkat individual pendidikan membantu siswa belajar cara belajar dan membantu guru cara mengajar. Orang yang berpendidikan diharapkan memiliki

kesadaran untuk belajar sepanjang hayat (life long learning), selalu merasa ketinggalan informasi, ilmu pengetahuan serta teknologi sehingga terus terdorong untuk maju dan terus belajar. Di kalangan masyarakat luas juga berlaku pendapat umum bahwa semakin berpendidikan maka makin baik status sosial seseorang dan penghormatan masyarakat terhadap orang yang berpendidikan lebih baik dari pada yang kurang berpendidikan.

Sementara Sosiologi dinamis merupakan teori tentang perkembangan masyarakat. Konsep ini menggambarkan bagaimana perkembangan cara-cara yang dilakukan oleh manusia mulai dalam mempertahankan kehidupannya dari tingkat intelegensi yang rendah ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan demikian dinamika dalam konsep Comte menyangkut masyarakat-masyarakat untuk menunjukkan adanya perkembangan, Comte juga yakin bahwa masyarakat akan berkembang menuju suatu kesempurnaan (Soekanto, 2001;36).

Sebagai salah seorang yang memberikan sumbangan yang begitu berharga pada Sosiologi, Augus Comte kemudian dianggap sebagai "bapak sosiologi", atau menurut Reiss Jr (1968) ia adalah "godfather" nya sosiologi. Pasca Comte dan Spenser, sosiologi menjadi kawasan ilmu pengetahuan yang berkembang. Munculnya bidang-bidang yang berhubungan dengan bentuk-bentuk atau pola-pola perilaku manusia, sumber-sumber dan arah perubahan sosial, tipe-tipe alternative dalam struktur sosial, serta dasar-dasar yang penting dalam keteraturan sosial, seperti tradisi Historis Jerman yang menekankan pada perbedaan antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial. Hukum-hukum alam menentukan peristiwa-peristiwa dalam dunia fisik, akan tetapi dunia manusia adalah dunia kebebasan dan dunia yang bersifat sukarela.

Sosiologi berkembang menjadi ilmu yang berdiri sendiri karena adanya ancaman terhadap tatanan sosial yang selama ini sudah dianggap seharusnya demikian nyata dan benar. Laeyndeker mengidentifikasi ancaman tersebut meliputi :

1. Terjadinya 2 revolusi yakni revolusi industri dan revolusi perancis.
2. Tumbuhnya kapitalisme pada akhir abad ke-15.
3. Perubahan dibidang sosial dan politik.
4. Perubahan yang terjadi akibat gerakan reformasi yang dicetuskan Marthin Luther.
5. Meningkatnya individualism.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori sosiologi Karl Marx berorientasi pada materi. Karl Marx tidak mengakui adanya kebebasan individu, tetapi kebebasan pribadi dibatasi oleh kelompok elite yang mengatasnamakan rakyat banyak. Pendapat ini dipahami kurang cocok apabila diimplikasikan pada pendidikan di Indonesia, karena paham yang dianut Karl Marx berbeda dengan paham yang dianut Indonesia yaitu Pancasila. Oleh karena itu, Karl Marx tidak sesuai apabila diterapkan di Indonesia, karena Indonesia menganut filosofi manusia yang memandang manusia secara utuh. Bahkan Indonesia telah jelas-jelas menolak pandangan atau pendirian materialisme. Hal tersebut tertuang dalam pandangan hidup Pancasila yang dijabarkan lebih lanjut dalam UUD 1945.

Kita menegaskan bahwa manusia itu makhluk pribadi sekaligus makhluk sosial, manusia itu makhluk jasmani maupun rohani.<sup>8</sup> Potensi jasmani, ruhani, dan akal manusia mampu mengidentifikasi potensi kebaikan dan keburukan dalam tindakannya dalam kehidupan. Etika sosial menemukan titik temu dengan ketiga potensi tersebut sebagai formulasi penyesuaian diri manusia dalam menghadapi segala perubahan dan problematika hidup. Karena manusia secara kodratnya sebagai makhluk yang dituntut membangun jalinan yang harmonis antara Tuhan, manusia, dan semesta.<sup>9</sup> Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa Indonesia sangat menentang pendapat Karl Marx. Bahkan pendapat Karl Marx apabila diterapkan pada pendidikan di Indonesia tidak sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teori sosiologi Karl Marx sangat tidak cocok diterapkan di Indonesia, khususnya di bidang pendidikan. Sebab, tujuan pendidikan di Indonesia bukan untuk memperoleh material belaka tetapi untuk membentuk manusia seutuhnya yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **Sosiologi Pembentuk Karakter**

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh Penelitian tentang Pendidikan dalam mempengaruhi karakter, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (attitude), perilaku (behavior), motivasi (motivation) dan keterampilan (skill). Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat dikatakan orang yang berkarakter baik.

Peran sosiologi dalam pembentukan karakter dari dunia pendidikan yaitu dalam kurikulum sebelumnya guru diwajibkan untuk menyisipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, dan pendidikan karakter itu harus tercantum dalam silabus serta rencana pembelajaran, maka dalam kurikulum baru, hal yang semacam dengan pendidikan karakter sudah masuk dalam kompetensi inti di setiap mata pembelajaran, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kemampuan atau kompetensi tersebut, diharapkan dapat tercapai setelah guru membelajarkan para peserta didiknya dengan bahan ajar sesuai dengan disiplin ilmu atau mata pelajarannya dan menjadikan peserta didiknya mampu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural, berdasarkan ingin-tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan,10 kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah, dan mengelola, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan dalam ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui mata pelajaran Sosiologi dapat ditinjau dari beberapa aspek, di antaranya: materi sosiologi yang telah dianalisis nilai-nilai karakternya, RPP dan Silabus Sosiologi yang berkarakter, metode penanaman oleh guru, media pembelajaran berbasis karakter dan evaluasi penanaman nilai-nilai pendidikan karakter.

Dalam mata pelajaran sosiologi sendiri terdapat sisipan dalam kompetensi dasar, untuk pembentukan karakter siswa, yaitu dari kompetensi dasar yang terdapat dalam silabus pembelajaran sosiologi di sekolah terdapat kompetensi dasar yang mampu diterapkan dan dilaksanakan oleh siswa sendiri. Adapun sisipan kompetensi dasar tersebut di antaranya yaitu: Memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghormati agama lain, mensyukuri keberadaan diri dan keberagaman sosial sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa, merespons secara positif berbagai gejala sosial di lingkungan sekitar, mengedepankan fungsi sosiologi dalam mengkaji berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat, menerapkan metode-metode penelitian sosial untuk memahami

gejala- sosial, melakukan kajian, diskusi dan menyimpulkan fungsi sosiologi, memperdalam nilai agama yang dianutnya dan menghargai keberagaman agama dengan menjunjung tinggi keharmonisan.

### **Masyarakat**

Masyarakat merupakan kelompok manusia atau individu yang secara bersama-sama tinggal di suatu tempat dan saling berhubungan. Hubungan atau intraksi ini dilakukan secara teratur atau berstruktur. Dengan adanya kelompok sosial ini setiap individu dapat saling berintraksi dan membantu satu sama lain. Masyarakat sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermata pencaharian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi ada masyarakat pemburu, masyarakat pastoral nomadis, masyarakat bercocoktanam, dan masyarakat agrikultural intensif, yang juga disebut masyarakat peradaban.

Sebagian pakar menganggap masyarakat industri dan pasca-industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional. Masyarakat dapat pula diorganisasikan berdasarkan struktur politiknya: berdasarkan urutan kompleksitas dan besar, terdapat masyarakat band, suku, chiefdom, dan masyarakat negara. Adanya sarana untuk berintegrasi menyebabkan warga dari suatu kolektif akan saling berintegrasi. Namun tidak semua kesatuan manusia yang bergaul atau berintegrasi itu disebut masyarakat karena masyarakat harus mempunyai suatu ikatan lain yang khusus. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia mejadi suatu masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu yang menjadi sebuah adat istiadat dan bersifat kontiniu. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berintegrasi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiniu dan yang terikat oleh satu rasa identitas yang sama.

Dari ketiga macam pengaruh lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat), kiranya lingkungan masyarakatlah yang cukup sulit dirancang agar selalu memberikan pengaruhnya yang baik untuk perkembangan anak didik. Karena lingkungan masyarakat itu sangat luas dan banyak berbagai pihak yang berperan dalam masyarakat tersebut, sehingga memerlukan pengawasan dan pengontrolan yang lebih agar suasana lingkungan masyarakat dapat memberikan pengaruh yang baik bagi pendidikan anak.

Masyarakat yang berperan aktif dalam bidang pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi beberapa macam. Kelompok ini berupa organisasi-organisasi pendidikan, sosial, politik, ekonomi, keagamaan dan sebagainya. Semua kelompok ini perlu dilibatkan secara aktif dalam membantu dan mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Pengelola atau pihak sekolah hendaknya mampu menganalisis kelompok masyarakat mana yang bisa dilibatkan dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses pendidikan di sekolah dan tersedianya sarana dan prasarana saja, tetapi juga ditentukan oleh lingkungan keluarga dan atau masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah (sekolah), keluarga dan masyarakat. Ini berarti mengisyaratkan bahwa orang tua murid dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk berpartisipasi, turut memikirkan dan memberikan bantuan dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Partisipasi yang tinggi dari orang tua murid dalam pendidikan di sekolah merupakan salah satu ciri dari pengelolaan sekolah yang baik, artinya sejauhmana masyarakat dapat diberdayakan dalam proses pendidikan di sekolah adalah indikator terhadap manajemen sekolah yang bersangkutan. Pemberdayaan masyarakat dalam pendidikan ini merupakan sesuatu yang esensial bagi penyelenggaraan sekolah yang baik (Kumars, 1989). Tingkat partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan.

Lingkungan pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekeliling proses pendidikan itu berlangsung yang terdiri dari masyarakat beserta lingkungan yang ada disekitarnya. Semua keadaan lingkungan tersebut berperan dan memberikan kontribusi terhadap proses peningkatan kualitas pendidikan dan atau kualitas lulusan pendidikan. Perhatian manajer pendidikan/Top Manajemen (Kepala Sekolah) seharusnya

adalah berupaya untuk mengintegrasikan sumber-sumber pendidikan dan memanfaatkannya secara optimal mungkin, sehingga semua sumber tersebut memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Salah satu sumber yang perlu dikelola adalah lingkungan masyarakat atau orang tua murid, termasuk stakeholders. Yang menjadi pertanyaan sekarang adalah: Mengapa Manajemen Pendidikan perlu Menangani Masyarakat (perlu Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat), secara optimal baik orang tua murid, stakeholders, tokoh masyarakat maupun institusi yang ada di lingkungan sekolah.

## SIMPULAN

Sejak manusia dilahirkan, secara sadar sesungguhnya ia telah belajar dan berkenalan dengan hubungan sosial, yaitu antara manusia dalam masyarakat. Hubungan sosial dimulai dari hubungan antara anak dengan orang tua kemudian meluas hingga seterusnya. Dalam hubungan sosial, terjadilah proses pengenalan, mencakup budaya, nilai, norma, tanggung jawab, sehingga tercipta corak kehidupan masyarakat yang berbeda-beda dengan masalah yang berbeda-beda pula. Sosiologi merupakan ilmu tentang hubungan manusia dan interaksi manusia. Maka, sebuah pendidikan sosiologi akan lebih menekankan pada pembentukan dan pengajaran tentang ilmu sosial itu sendiri. Dari penulisan tentang sosiologi pendidikan dalam pembentukan karakter ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan solusi bagaimana dalam menghadapi permasalahan sosial dan peran penting dari sebuah pelajaran sosiologi pendidikan. Dimana, sosiologi pendidikan merupakan sarana guna membentuk kepribadian yang baik. Tulisan ini memberikan pesan akan peran aktif dan pentingnya sebuah pendidikan sosial guna pembentukan karakter.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Abd, "Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik," *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (December 29, 2019): 466–89, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.68>.
- Aziz, Abd and Saihu Saihu, "Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 2 (November 13, 2019): 299, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.1000>.
- Budiman, Arif, dkk., *Mencari Konsep Manusia Indonesia Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: Erlangga, 2010.
- Coser, Lewis, *The Functions of Social*, Berlin 2011.
- Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2009. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas
- Lawang, Robert M, Z., *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta: Gramedia, 2011.
- Moh, Yahya, Hasil Analisis Terhadap Teori Konflik (Karl Marx, Makalah, Yogyakarta: Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan PPs IKIP Yogyakarta, 2010
- Munib, Achmad, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Semarang: UPT MKK Unnes, 2011
- Saihu. "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali)", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 08, No: 01 (2019): 69-90.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Perkasa
- Vaizey, Jhon, *Pendidikan Dunia Modern*, Jakarta: Binaprinido Aksara, 2009.
- Wuradji, *Sosiologi Pendidikan Sebuah pendekatan Sosio-Antropologi*, Jakarta: Depdikbud, 2010.